**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA FIKIR, HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **KAJIAN PUSTAKA**
2. **Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif**
3. **Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif**

Dari berbagai model pembelajaran yang ada, salah satunya yakni model pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran yang mana pelaksanaannya mengajak siswa untuk bekerja secara berkelompok. Sanjaya (Mappasoro, 2014: 85) menyatakan bahwa terdapat empat prinsip dasar pembelajaran kooperatif, yaitu:

(a) Ketergantungan positif (*positive interdependent*), (b) tanggung jawab perorangan (*individual accountability*), (c) interaksi tatap muka (*face to face interaction*), dan (d) partisipasi dan komunikasi (*participation and communication)*

Menurut Tampubolon (2013: 89) “pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur pada kelompok yang terdiri atas dua orang atau lebih”.

Pada hakekatnya pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pembelajaran dimana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar. Pembelajaran kooperatif umumnya melibatkan kelompok yang terdiri dari 4-6 siswa dengan kemampuan yang berbeda dan ada pula yang menggunakan kelompok dengan ukuran yang berbeda-beda.

Salvin (Mappasoro,2014: 85) mengemukakan bahwa ada dua alasan mengapa pembelajaran kooperatif di anjurkan untuk digunakan dalam proses pembelajaran yaitu:

1. Penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dari orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri.
2. Pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berfikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka dapat dikatakan bahwa belajar kooperatif berdasarkan pada suatu gagasan bahwa siswa dalam belajar melalui kerjasama dalam kelompok yang bertanggung jawab pada aktivitas kelompok, sehingga seluruh anggota kelompok mampu menguasai tiap materi yang dipelajari.

1. **Karakteristik Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan model pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tatapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Menurut Muslimin (2010: 34) mengemukakan karakeristik pembelajaran kooperatif bahwa dalam pembelajaran mengutamakan:

(1) Tanggung jawab individu yaitu setiap individu bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalah dikelompoknya; (2) keterampilan social yakni kepekaan siswa terhadap interaksi social untuk belajar memberi dan menerima dan menghormati orang lain; (3) ketergantungannya yang positif ialah sikap saling ketergantungan terhadap orang lain secara orang lain secara kelompok; dan (4) *group Processing* ialah proses perolehan jawaban permasalahan dikerjakan oleh kelompok secara bersama-sama.

Sejalan dengan itu Tampubolon (2013: 90) mengemukakan mengenai karakteristik model pembelajaran kooperatif: “(1) siswa bekerja dalam kelompok kooperatif dalam menguasai materi akademis (kognitif); (2) anggota kelompok terdiri dari siswa berkemampuan rendah, sedang, serta tinggi; dan (3) sistem penghargaan berorientasi pada kelompok ketimbang individu”.

Berdasarkan karakteristik pembelajaran kooperatif diatas dapat disimpulkan bahwa dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.

1. **Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing***

Model pembelajaran *Snowball Throwing* atau melempar bola salju, sehingga melempar pertanyaan melalui kertas yang telah dibuat seperti bola salju adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Menurut Shoimin (2013: 174) bahwa *Snowball Throwing* merupakan pengembangan dari model pembelajaran diskusi dan merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran tipe *Snowball Throwing* ini merupakan pembelajaran yang dapat digunakan untuk memberikan konsep pemahaman materi yang sulit kepada siswa serta dapat dugunakan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kemampuan siswa dalam materi tersebut. Abdul (2010: 11) menyebutkan teknisnya adalah siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru, kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh. “Model Pembelajaran *Snowball Throwing* melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok” (Ginanjar, 2013: 20 ).

Penerapan tipe ini dalam proses pembelajaran, menekankan pada diskusi kelompok dan interaksi antar siswa dari kelompok yang berbeda memungkinkan terjadinya *sharing* pengetahuan dan pengalaman dalam upaya menyelesaikan permasalahan yang memungkinkan timbul dalam diskusi yang berlangsung secara lebih interaktif dan menyenangkan.

Salah satu permasalahan serius yang sering terjadi dalam proses belajar adalah adanya perasaan ragu pada diri siswa untuk menyampaikan permasalahan yang dihadapinya dalam memahami materi pelajaran. Guru sering mengalamai kesulitan dalam menangani masalah ini. Tapi, melalui model pembelajaran *Snowball Throwing* ini, siswa dapat menyampaikan pertanyaan atau permasalahannya dalam bentuk tertulis yang nantinya akan didiskusikan bersama.

1. **Kelebihan dan kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing***
2. **Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing***

Menurut Shoimin (2013: 176) kelebihan model pembelajaran *Snowball Throwing* yaitu:

1. Suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada siswa lain.
2. Siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berfikir karena diberi kesempatan untuk membuat soal dan diberikan pada siswa lain.
3. Membuat siswa siap dengan berbagai kemungkinan karena siswa tidak tahu soal yang dibuat temanya seperti apa.
4. Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.
5. Pendidik tidak terlalu repot membuat media karena siswa terjun langsung dalam praktik.
6. Pembelajaran menjadi lebih efektif.
7. Ketiga aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dapat tercapai.

Menurut Huda (2013: 190) kelebihan model pembelajaran tipe Snowball Throwing yaitu:

1. Suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada siswa lain.
2. Siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berfikir karena diberikan kesempatan untuk membuat soal dan diberikan kepada siswa lain.
3. Membuat siswa siap dengan berbagai kemungkinan karena siswa tidak tahu soal yang dibuat temannya seperti apa.
4. Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.
5. Pembelajaran mejadi lebih efektif.
6. Ketiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dapat tercapai.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa kelebihan dari model pembelajaran *Snowball Throwing* yaitu:

1. Siswa tidak jenuh dalam pembelajaran karena seperti bermain sambil belajar dengan melempar bola kertas kepada siswa lain.
2. Siswa mampu mengembangkan kemampuan berfikir dengan membuat soal sendiri.
3. Membuat siswa lebih siap karena siswa tidak tahu soal yang dibuat temannya seperti apa.
4. Siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
5. **Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing***

Menurut Shoimin (2013: 176) kelemahan model pembelajaran *Snowball Throwing* yaitu:

1. Sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami materi sehingga apa yang dikuasai siswa hanya sedikit. Hal ini dapat dilihat dari soal yang dibuat siswa biasanya hanya seputar materi yang sudah dijelaskan atau seperti contoh soal yang telah diberikan.
2. Ketua kelompok yang tidak mampu menjelaskan dengan baik tentu menjadi penghambat bagi anggota lain untuk memahami materi sehingga diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk siswa mendiskusikan materi pelajaran.
3. Tidak ada kuis individu maupun penghargaan kelompok sehingga siswa saat berkelompok kurang termotivasi untuk bekerja sama. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bagi guru untuk menambahkan pemberian kuis individu dan penghargaan kelompok.
4. Memerlukan waktu yang panjang.
5. Murid yang nakal cenderung berbuat onar.
6. Kelas sering kali gaduh karena kelompok dibuat siswa.

Menurut Shoimin (2013: 176) kelemahan model pembelajaran *Snowball Throwing* yaitu:

1. Sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami materi sehingga apa yang dikuasai siswa hanya sedikit. Hal ini dapat dilihat dari soal yang dibuat siswa biasanya hanya seputar materi yang sudah dijelaskan atau seperti contoh soal yang telah diberikan.
2. Ketua kelompok yang tidak mampu menjelaskan dengan baik tentu menjadi penghambat bagi anggota lain untuk memahami materi sehingga diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk siswa mendiskusikan materi pelajaran.
3. Pengetahuan yang diberikan tidak terlalu luas dan hanya berkisar pada apa yang telah diketahui siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelemahan dari pembelajaran Snowball Throwing yaitu:

1. Sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam menjelaskan materi kepada temannya.
2. Membutuhkan waktu yang cukup lama.
3. Murid yang nakal cenderung berbuat onar serta kelas sering kali gaduh.
4. **Langkah – langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing***

Adapun langkah-langkah Menurut Tampubolon (2013: 97) pada model pembelajaran *Snowbal Throwing* adalah sebagai berikut:

1. Pendidik menyampaikan materi yang akan disajikan.
2. Pendidik membentuk kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
3. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh pendidik kepada temanya.
4. Kemudian masing-masing peserta didik diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah di jelaskan oleh ketua kelompok.
5. Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut di buat seperti bola dan dilempar dari satu peserta didik ke peserta didik lainnya selama ± 15 menit.
6. Setelah peserta didik dapat satu bola/satu pertanyaan, diberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
7. Penilain dan penutup.

Menurut Shoimin (2013: ) langkah-langkah yang ditempuh pada model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* adalah sebagai berikut:

1. Fase 1 : menyampaikan tujuan dan motivasi siswa.

 Guru menyampaikan seluruh tujuan dalam pembelajaran dan memotivasi siswa.

1. Fase 2 : menyajikan informasi.

Guru menyajikan informasi tentang materi pembelajaran siswa.

1. Fase 3 : mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar.

Guru memberikan informasi kepada siswa tentang prosedur pelaksanaan pembelajaran *Snowball Throwing* lalu guru membagi siswa kedalam kelompok-kelompok belajar yang terdiri dari 7 orang siswa.

1. Fase 4 : membimbing kelompok bekerja dan belajar.

 Dalam fase ini:

1. Guru memmanggil ketua kelompok dan menjelaskan materi serta pembagian tugas kelompok.
2. Guru meminta ketua kelompok kembali ke kelompok masing-masing untuk mendiskusikan tugas yang diberikan guru dengan anggota kelompok.
3. Guru memberikan selembar kertas kepada setiap kelompok dan meminta kelompok tersebut menulis pertanyaan sesuai dengan materi yang dijelaskan guru.
4. Guru meminta setiap kelompok untuk menggulung dan melemparkan pertanyaan yang telah di tulis pada kertas kepada kelompok lain.
5. Guru memnta setiap kelompok menuliskan jawaban atas pertanyaan yang didapatkan dari kelompok lain pada kertas kerja tersebut.
6. Fase 5 : evaluasi.

Guru meminta setiap kelompok untuk mmbacakan jawaban atas pertanyaan yang diterima dari kelompok lain.

1. Fase 6 : membari penilai/penghargaan

Guru memberikan penilain terhadap hasil kerja kelompok.

Menurut Aqib (2013: 27) langkah-langkah model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan materi yang akan di sajikan.
2. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
3. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temanya.
4. Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
5. Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempat dari satu siswa ke siswa yan lain selama ± 15 menit.
6. Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanayaan yang tertulis dalam kertas berbentu bola tersebut secara bergantian.
7. Guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan.
8. Guru memberikan evaluasi.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Snowbal Trowing* adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaiakan materi yang akan disajikan.
2. Guru menbentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
3. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
4. Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompoknya.
5. Kemudian kertas yang beisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama kurang lebih 15 menit.
6. Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut.
7. Guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan.
8. Guru memberikan evaluasi.
9. **Tujuan Pembelajaran Model Kooperatif Tipe *Snowball Throwing***

Melatih siswa untuk mendengar pendapat orang lain, melatih kreativitas dan imajinasi siswa dalam mebuat pertanyaan, serta memacu siswa untuk bekerjasama, saling membantu, serta aktif dalam pembelajaran.

1. **Manfaat Pembelajaran Model Kooperatif Tipe *Snowball Throwing***

Terdapat beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari model pembelajaran *Snowball Throwing* diantaranya ada dua unsur permainan yang menyebabkan model ini lebih menarik perhatian siswa. Sementara menurut Vivi (2012) yaitu: “Dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa,dapat menumbuh kembangkan potensi intelektual sosial, dan emosional yang ada dalam diri siswa, dan dapat melatih siswa mengemukakan gagasan dan perasaan”.

1. **Hakikat Hasil Belajar**
2. **Pengertian Belajar**

Belajar dapat diartikan sebagai proses mental yang terjadi dalam diri seseorang dan melibatkan kegiatan berfikir, sehingga terjadi peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang diberbagai bidang yang terjadi akibat melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungannya. Jika di dalam proses belajar tidak mendapatkan peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan, dapat dikatakan bahwa orang tersebut mengalami kegagalan di dalam belajar.

Menurut Rusman (2013: 12) “belajar merupakan salah satu faktor yang memengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu”.

Mappasoro (2012:2) mengemukakan bahwa:

Belajar adalah aktivitas mental (*psikhis*) yang terjadi karena adanya interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan-perubahan yang bersifat relatif tetap dalam aspek-aspek : kognitif, psikomotor dan afektif. Perubahan tersebut dapat berupa sesuatu yang sama sekali baru atau penyempurnaan/peningkatan dari hasil belajar yang telah diperoleh sebelumnya.

Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada pencapaian tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman yang diciptakan guru. Menurut Surya (Rusman, 2013: 13) “belajar merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengelaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya”.

Djamarah (2013:10) “belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan”. Abdullah (2013: 10) menyebutkan bahwa “belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman (tidak selalu berbentuk perubahan tingkah laku yang dapat diamati”. Demikian juga yang dikemukakan oleh Yamin (2014: 12) bahwa “belajar merupakan bagian dari proses penemuan diri, menemukan sesuatu yang belum ditemukan dan menemukan sesuatu yang masih dalam ketidaksempurnaan”.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang untuk melakukan perubahan. Perubahan tersebut dapat berupa sesuatu yang sama sekali baru atau penyempurnaan dari hasil belajar yang telah diperoleh sebelumnya, atau perubahan menjadi lebih baik dari yang tidak tahu menjadi tahu dengan tujuan meningkatkan kualitas diri menjadi lebih baik lagi.

1. **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai seseorang setelah perubahan yang dimaksudkan adalah perubahan tingkat hasil belajar dan penguasaan. Untuk mengukur hasil belajar harus sesuai dengan tujuan pencapaian kognitif yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Menurut Nawawi (Susanto, 2013: 10) “hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi tertentu”.

Rusman (2013: 67) “hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup rana kognitif, afektif dan psikomotorik”. Hamalik (Rusman, 2013: 67) “hasil belajar itu dapat terlihat dari terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaiakn perilaku”.

Pencapaian hasil belajar dapat diukur dengan melihat nilai yang diperoleh siswa sebagai output dari proses pembelajaran. Hasil belajar salah satu tolak ukur kemampuan kognitif (intelektual) siswa tidak terlepas dari proses pembelajaran di kelas dan berbagai bentuk interaksi belajar lainnya. Sejalan dengan itu, berdasarkan teori Taksonomi Blomm (Mappasoro, 2012: 24) hasil belajar tercapai dalam tiga kategori antara lain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perincianya sebagai berikut:

1. Ranah Kognitif yaitu hasil belajar yang terdiri dari 5 aspek yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisisa, dan penilaian. (2) Ranah Afektif yaitu berkenan dengan sikap dan nilai yang meliputi lima jenjang kemampuan yakni menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi, dan karekterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai. (3) Ranah Psikomotorik: tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif danpsikomotorik karena lebih menonjol, namun hasil belajar psikomotorik dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran.

Dari defenisi tersebut, dapat disimpulkam bahwa hasil belajar merupakan suatu hasil (nilai) seseorang dari usaha belajarnya, hasil belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam memahami pelajaran atau menerima pengalaman belajarnya yang dapat dilihat melalui hasil evaluasi.

Adapun ciri-ciri belajar menurut Damyati (Rusman, 2013: 14) yaitu:

(1) Siswa yang bertindak belajar atau pembelajar, (2) tujuan belajar untuk memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup, (3) proses belajar internal pada diri siswa, (4) bisa terjadi dimana saja, (5) belajar terjadi sepanjang hayat, (6) dpat terjadi apabila ada motivasi yang kuat, (7) berhasil apabila dapat memecahkan masalah, (8) hasil belajar sebagai damapak pengajaran dn pengiring.

1. **Faktor-Faktor Yang Memepengaruhi Hasil Belajar**

Menurut Munadi (Rusman, 2013: 67) faktor-faktor yang memepengaruhi hasil belajar, yaitu:

1. Faktor internal
2. Faktor fisiologis: Secara umum kondisi fisiologis, seperti kondisi kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal-hal tersebut dapat memengaruhi siswa dalam menerima materi pembelajaran.
3. Faktor psikologis: Setiap individu dalam hal ini siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi inteligensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar siswa.
4. Faktor eksternal
5. Faktor Lingkungan: Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi faktor lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembapan dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruang yang memiliki ventilasi udara yang kurang tentunya akan berbeda suasana belajarnya dengan yang belajar di pagi hari yang udarahnya masih segar dan diruang yang cukup menukung untuk bernapas lega.
6. Faktor Instrumental: Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru.
7. **Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SD**
8. **Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)**

Ilmu Pengetahuan Alam yang sering disebut juga dengan istilah pendidikan Sains disingkat menjadi IPA. IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang salama ini dianggap sulit oleh sebagian besar peserta didik, mulai jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah. Anggapan sebagian besar peserta didik yang menyatakan bahwa pelajaran IPA ini sulit adalah benar terbukti dari hasil Ujian Akhir Sekolah (UAS) yang diperoleh oleh depdiknas masih sangat jauh dari standar yang diharapkan.

Menurut Samatowa (2006) menyatakan :

IPA adalah suatu cara atau mengamati dunia ini bersifat analisis, lengkap, cermat serta menghubungkan antara satu fenomena dengan fenomena lain, sehingga keseluruhannya membentuk suatu perspektif yang baru tentang objek yang diamati

Dari dunia defenisi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa IPA merupakan suatu pembelajaran yang membahas tentang semua gejala-gejala alam yang terjadi di alam semesta, berupa zat, mahkluk hidup ataupun benda mati yang tersusun secara sistematis sehingga membentuk suatu perspektif yang baru tentang objek yang dipelajari.

Menurut Susanto (2013: 105) hakikat pembelajaran IPA sebagai berikut:

1. IPA sebagai produk, yaitu kumpulan hasil penelitian yang telah ilmuan lakukan dan sudah membentuk konsep yang telah dikaji sebagai kegiatan empiris dan kegiatan analistik. Bentuk IPA sebagai produk, antara lain: fakta-fakta, prinsip, hukum dan teori-teori IPA.
2. IPA sebagai proses yaitu untuk menggali dan memahami pengetahuan tentang alam. Karena IPA merupakan kumpulan fakta dan konsep, maka IPA membutuhkan proses dalam penemuan fakta dan teori yang akan digeneralisasi oleh ilmuan. Bentuk IPA sebagai proses, antara lain: mengamati, mengukur, mengklasifikasikan dan menyimpulkan.
3. IPA sebagai sikap yaitu sikap yang harus dimiliki oleh seorang ilmuan dalam melakukan penelitian dan mengkomunikasikan hasil penelitiannya. Ada Sembilan aspek yang dikembangkan dari sikap ilmiah dari pembelajaran IPA, yaitu: sikap ingin tahu, ingin mendapatkan sesuatu yang baru, sikap kerja sama, tidak putus asa, teidak berprasangka, mawas diri, bertanggung jawab, berfikir bebas dan kedisiplinan diri.
4. **Tujuan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)**

Tujuan IPA diajarkan di sekolah dasar yang tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (BNSP, 2007) adalah:

(1) Memperoleh keyakian tehadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptannya, (2) mengembangkan pengetahuan konsep- konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (3) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antar IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat, (4) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar memecahkan masalah dan membuat keputusan, (5) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkunga alam, (6) meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturan sebagai salah satu ciptaan Tuhan, (7) memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan.

Dari pendapat tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPA di SD dapat mengembangkan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa, serta meningkatkan ketakwaan dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Selain itu IPA juga memilki karakteristik. Menurut Bundu (2012), karekteristi IPA antara lain:

1. Memandang bahwa setiap orang mempuanyai kewenangan untuk menguji validitas (kesahihan) prinsip dan teori ilmiah. Meskipun kelihatannya logis dan dapat dijelaskan secara hipotesis, teori dan prinsipnya berguna jika sesuai dengan kenyataan yang ada.
2. Member pengertian adanya hubungan antara fakta-fakta yang observasinya memungkinkan penyususnan prediksi sebelum sampai pada kesimpulan. Teori yang disusun harus didukung oleh fakta-fakta dan data yang teruji kebenarannya.
3. Member makna bahwa IPA bukunlah kebenaran yang akhir akan tetapi akan berubahatas dasar perangkat pendukung teori tersebut.
4. **Kerangka Pikir**

Belajar adalah aktivitas yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, tujuan dari aktivitas belajar adalah tahu, terampil, dan memiliki sikap lebih baik dari yang sebelumnya. Dalam proses belajar mengajar, kesesuaian antara model pembelajaran dengan materi dapat meningkatkan aktivitas dalam hasil belajar siswa. Pada umumnya rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran karena guru tidak memiliki pemahaman akan kesesuaian model dengan materi. Hal ini membuat suasana pembelajaran menjadi membosankan.

Dalam perkebangan model pembelajaran dalam pendidikan diantara model kooperatif tipe *Snowball Throwing,* tipe ini diarahkan kepada proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Aktivitas siswa dalam model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat dilihat dari lima aspek yaitu aktivitas siswa dalam memperhatikan pembelajaran, aktivitas siswa dalam bertanya, aktivitas siswa dalam menulis, aktivitas siswa dalam menanggapi pertanyaan atau pendapat, aktivitas siswa yang bersemangat untuk menjalankan proses pembelajaran.

Pada mata pelajaran IPA pembelajaran *Snowball Throwing* sangat memungkinkan untuk dipakai karena dapat membantu siswa untuk memiliki keterampilan bekerjasama, mendengarkan pendapat orang lain, menghargai pendapat orang lain, kemauan bertanya, dan lain-lain yang sangat jarang dalam penerapan model konvensional. Maka dari itu, pembelajaran tipe *Snowball Throwing* diharapakan mampu meningkatkan aktivitas dengan hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar.

Adapun skema dari model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dapat dilihat pada gambar berikut:

**Pembelajaran IPA Kelas VB SD Katolik Santo Aloysius Makassar Kecamatan Rappocini Kota Makassar**

**ASPEK GURU**

1. Kurang memberikan inovasi pembelajaran seperti menerapkan model pembelajaran dan media pembelajara dalam proses belajar mengajar.
2. Hanya berfokus pada konsep pembelajaran.
3. Hanya berfokus pada siswa yang aktif bertanya.

**Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Sonowball Throwing* (Aqib, 2013: 27)**

1. Guru menyampaiakan materi yang akan disajikan.
2. Guru menbentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
3. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
4. Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompoknya.
5. Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama kurang lebih 15 menit.
6. Setelah siswa dapat satu bola/pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan tersebut.
7. Guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan.
8. Guru memberikan evaluasi.

**Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA di Kelas VB Rendah**

**ASPEK SISWA**

1. Beberapa siswa sering melakukan kegiatan yang tidak berhubungan dengan materi pembelajaran.
2. Siswa kurang memahami materi.
3. Siswa kurang percaya diri untuk bertanya.

**Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA**

**Meningkat**

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan uraian kajian pustaka dan kerangka pikir yang telah dipaparkan sebelumnya, maka hipotesis tindakan yang dapat diajukan dalam penelitian ini yaitu, jika model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* diterapkan dalam pelajaran IPA, maka hasil belajar IPA siswa kelas VB SD Katolik Santo Aloysius kecamatan Rappocini Kota Makassar akan meningkat.